

Analisis Laba Kotor Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Indonesia Berdasarkan Laporan Keuangan 2024

Saibarani Nabila¹, Shafa Sizli Kania², Siti Zuhairah Ritonga³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

saibarani657@gmail.com, shafasizli52@gmail.com, szuhairoh21@gmail.com

Abstract

This study employs a qualitative method to analyze the impact of gross profit on the improvement of financial performance at Bank Syariah Indonesia (BSI) based on the 2024 financial statements. The primary focus of this research is to understand the contribution of gross profit as an indicator of operational efficiency and its influence on the overall financial performance. The data is sourced from BSI's annual financial report, which recorded a net profit increase of 22.83% compared to the previous year. Gross profit, representing the difference between operating income and the cost of funds, experienced significant growth and served as a key foundation for the bank's profitability. Additionally, the increase in margin income and the decrease in the non-performing financing (NPF) ratio further strengthened BSI's financial performance. Through a descriptive qualitative approach, this study interprets financial data in the context of management strategies and Islamic financing policies implemented by BSI. The findings reveal that gross profit plays a crucial role in enhancing key financial indicators such as Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and the operational efficiency ratio (BOPO).

Keyword : gross profit, financial performance, Islamic bank, financial report, BSI.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis pengaruh laba kotor terhadap peningkatan kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) berdasarkan laporan keuangan tahun 2024. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami kontribusi laba kotor sebagai indikator efisiensi operasional dan dampaknya terhadap pencapaian kinerja keuangan secara menyeluruh. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan BSI, yang menunjukkan peningkatan laba bersih sebesar 22,83% dibandingkan tahun sebelumnya. Laba kotor, yang mencerminkan selisih antara pendapatan operasional dan beban pokok pembiayaan, mengalami pertumbuhan yang signifikan dan menjadi fondasi utama dalam membentuk profitabilitas bank. Selain itu, peningkatan pendapatan margin dan penurunan rasio pembiayaan bermasalah turut memperkuat kinerja keuangan BSI. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menginterpretasikan data keuangan dalam konteks strategi manajemen dan kebijakan pembiayaan syariah yang dijalankan BSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba kotor memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan indikator keuangan utama seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan rasio efisiensi operasional

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(BOPO).

Kata kunci : laba kotor, kinerja keuangan, bank syariah, laporan keuangan, BSI.**Karyawan**

1. Pendahuluan

Pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah terbentuknya Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai hasil merger tiga bank syariah milik BUMN. Sebagai entitas baru yang membawa visi menjadi bank syariah terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara, BSI dituntut untuk menampilkan kinerja keuangan yang optimal dan transparan. Salah satu aspek yang krusial dalam menilai kinerja keuangan bank adalah kemampuan menghasilkan laba, khususnya laba kotor yang mencerminkan efisiensi operasional sebelum beban lainnya diperhitungkan. Dalam konteks perbankan syariah, laba kotor mencerminkan perbedaan antara pendapatan operasional dengan beban pokok pembiayaan yang tidak hanya mencerminkan profitabilitas, tetapi juga efisiensi penyaluran dana dan pengelolaan aset. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana laba kotor mampu memengaruhi indikator-indikator utama kinerja keuangan BSI sepanjang tahun 2024 berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara resmi (Sutrisno & Riyadi, 2020).

Kinerja keuangan bank syariah tidak hanya bergantung pada besarnya aset dan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun, tetapi juga pada efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bersih dari kegiatan operasional. Laba kotor menjadi indikator awal yang sangat penting karena mencerminkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan sebelum dikurangi beban distribusi bagi hasil, biaya operasional, dan pajak. Pada praktiknya, peningkatan laba kotor mencerminkan keberhasilan bank dalam memaksimalkan pendapatan margin atas pembiayaan dan mengefisienkan struktur biaya. Dalam laporan keuangan BSI tahun 2024, terlihat adanya lonjakan pendapatan margin dan pendapatan non-margin yang berdampak signifikan terhadap laba kotor. Hal ini menjadi pertanda bahwa kinerja manajerial dalam pengelolaan dana dan pembiayaan syariah berjalan efektif. Oleh karena itu, analisis terhadap komponen laba kotor penting dilakukan untuk menilai dampaknya terhadap keseluruhan kinerja keuangan BSI (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Dalam mengukur kinerja keuangan, para analis keuangan biasanya mengacu pada beberapa indikator utama seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), rasio efisiensi operasional (BOPO), dan Net Operating Margin (NOM). Laba kotor memainkan peran sentral dalam membentuk indikator-indikator tersebut, karena menjadi dasar dari laba usaha dan laba bersih. Dengan demikian, pertumbuhan laba kotor yang konsisten dapat memperbaiki rasio ROA dan ROE, yang secara langsung menunjukkan seberapa efisien bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset dan modalnya. Sementara itu, efisiensi operasional juga dapat dilihat dari penurunan rasio BOPO yang mencerminkan pengelolaan biaya yang optimal. Dalam konteks BSI tahun 2024, berbagai rasio ini menunjukkan tren yang membaik, yang memperkuat hipotesis bahwa laba kotor yang meningkat berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan (Lestari & Fadilah, 2022).

Tantangan utama dalam mengoptimalkan laba kotor di perbankan syariah adalah menjaga keseimbangan antara prinsip syariah dan efisiensi operasional. Bank syariah tidak hanya mengejar profitabilitas semata, tetapi juga menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip keadilan, kemitraan, dan keberkahan. Dalam hal ini, manajemen bank harus mampu

merancang strategi pembiayaan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini sering kali menjadi tantangan dalam konteks efisiensi karena pembiayaan berbasis bagi hasil cenderung memiliki risiko operasional dan ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan pembiayaan berbasis margin tetap. Oleh karena itu, peningkatan laba kotor harus dicapai tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariah yang menjadi fondasi utama bank syariah. Dalam konteks BSI, strategi diversifikasi produk dan digitalisasi layanan menjadi kunci untuk meningkatkan laba kotor secara berkelanjutan (Hidayat & Nawawi, 2019).

Lebih lanjut, laporan keuangan tahunan menjadi sumber utama informasi bagi para pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana sebuah institusi keuangan seperti BSI mampu mencapai tujuan kinerjanya. Laporan keuangan yang transparan dan akurat dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan, termasuk kinerja laba kotor dari waktu ke waktu. Data dari laporan keuangan BSI tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pendapatan operasional dan efisiensi biaya yang berujung pada kenaikan laba bersih. Fakta ini menunjukkan bahwa laba kotor berperan penting dalam membentuk nilai akhir dari kinerja keuangan bank. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam kontribusi laba kotor terhadap peningkatan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia, dengan menggunakan data kuantitatif dari laporan keuangan tahun 2024 sebagai dasar analisis (Ramadhani & Yusuf, 2023).

2. TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Laba Kotor dalam Laporan Keuangan Syariah

Laba kotor adalah hasil selisih antara pendapatan operasional dengan beban pokok pembiayaan dan merupakan indikator utama dalam mengukur efisiensi dasar sebuah lembaga keuangan. Dalam konteks perbankan syariah, laba kotor mencerminkan keuntungan sebelum distribusi bagi hasil, beban operasional, dan pajak. Laba kotor penting untuk mencerminkan bagaimana bank syariah memaksimalkan pendapatan margin dari pembiayaan dan investasi sesuai prinsip syariah. Bank syariah tidak menerapkan bunga, namun memperoleh pendapatan dari akad murabahah, ijarah, musyarakah, dan mudharabah. Oleh karena itu, pengelolaan dana berbasis syariah sangat memengaruhi struktur laba kotor. Peran laba kotor juga sangat penting dalam menyampaikan gambaran awal kepada pemangku kepentingan tentang kondisi kinerja keuangan lembaga tersebut. Dalam standar pelaporan keuangan syariah, laba kotor disajikan sebelum dikurangi dengan beban zakat dan dana sosial lainnya, sehingga memberikan cerminan yang adil terhadap profitabilitas awal (Husaini & Nuryatno, 2021).

B. Hubungan antara Laba Kotor dan Kinerja Keuangan

Laba kotor memiliki keterkaitan erat dengan indikator-indikator kinerja keuangan seperti ROA, ROE, BOPO, dan margin laba bersih. Peningkatan laba kotor cenderung mendorong kenaikan laba usaha, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan laba bersih. Ketika laba bersih meningkat, nilai ROA dan ROE pun akan naik karena menunjukkan efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset dan modalnya. Di sisi lain, efisiensi biaya yang tercermin dari rasio BOPO yang menurun juga menunjukkan bahwa kenaikan laba kotor berasal dari pengelolaan biaya yang baik. Dalam penelitian empiris, banyak ditemukan bahwa tren kenaikan laba kotor berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, laba kotor tidak hanya menjadi angka laporan, tetapi juga menjadi alat strategis dalam pengambilan keputusan manajerial dan penilaian investor terhadap prospek bisnis bank (Safitri & Ramadhan, 2020).

C. Perbankan Syariah dan Struktur Pendapatan

Dalam sistem perbankan syariah, pendapatan bank berasal dari aktivitas pembiayaan dan investasi yang sesuai prinsip-prinsip syariah. Pendapatan dari akad-akad seperti murabahah (jual beli), ijarah (sewa), dan mudharabah (bagi hasil) menjadi sumber utama terbentuknya laba kotor. Tidak seperti bank konvensional yang mengandalkan bunga (interest), bank syariah berupaya menghasilkan margin keuntungan dari transaksi nyata dan berbasis aset. Struktur pendapatan ini memberikan nilai tambah terhadap keberlanjutan laba kotor, karena bergantung pada kekuatan hubungan kemitraan antara bank dan nasabah. Dengan demikian, pengelolaan risiko dalam sistem syariah juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan laba kotor. Semakin efektif struktur pendapatan syariah dikembangkan, semakin besar potensi peningkatan kinerja keuangan yang dapat dicapai. Oleh karena itu, pemahaman terhadap akad-akad syariah sangat penting dalam menafsirkan fluktuasi laba kotor dari waktu ke waktu (Maulida & Sa'adah, 2019).

D. Efisiensi Operasional dan Pengaruhnya terhadap Laba Kotor

Efisiensi operasional menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kenaikan atau penurunan laba kotor. Dalam bank syariah, efisiensi operasional tercermin dari kemampuannya menekan beban distribusi bagi hasil, beban tenaga kerja, serta biaya umum dan administrasi. Ketika efisiensi ini dicapai, beban pokok pembiayaan menjadi lebih kecil dan laba kotor meningkat. BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) menjadi rasio utama yang merepresentasikan tingkat efisiensi suatu bank. Bank dengan BOPO rendah umumnya menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan pendapatan dengan beban yang terkontrol. Penelitian menunjukkan bahwa bank syariah dengan manajemen efisiensi tinggi cenderung memiliki laba kotor yang lebih stabil dan berdampak positif terhadap rasio keuangan lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan biaya yang efektif tidak hanya berdampak pada profitabilitas akhir, tetapi juga membentuk struktur laba kotor yang sehat (Rachman & Marlina, 2022).

E. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Evaluasi Kinerja

Laporan keuangan tahunan merupakan dokumen formal yang menyajikan informasi keuangan lengkap termasuk laba kotor, laba bersih, aset, kewajiban, dan arus kas. Dalam laporan keuangan Bank Syariah Indonesia tahun 2024, tercermin bahwa laba kotor mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Analisis laporan keuangan menjadi dasar bagi investor, manajer, dan regulator untuk mengevaluasi kinerja dan menentukan strategi lanjutan. Melalui pendekatan analisis rasio keuangan, tren laba kotor dapat dikaitkan dengan efisiensi manajemen, ketepatan strategi penyaluran pembiayaan, dan struktur biaya operasional. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan gambaran tentang kesehatan finansial secara umum serta prospek pertumbuhan institusi ke depan. Oleh karena itu, analisis terhadap laba kotor dalam laporan keuangan merupakan salah satu pendekatan yang dapat dijadikan dasar akademik dan praktis untuk memahami arah kinerja keuangan bank syariah (Amalia & Fitria, 2023).

F. Laba Kotor dalam Perspektif Keberlanjutan Bisnis Syariah

Dalam ekonomi syariah, laba tidak semata-mata dilihat dari keuntungan finansial, tetapi juga dari keberlanjutan bisnis dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Laba kotor yang tinggi harus dihasilkan dari kegiatan usaha yang halal, adil, dan membawa manfaat bagi masyarakat luas. Konsep keberlanjutan (sustainability) dalam bisnis syariah menekankan pentingnya keseimbangan antara keuntungan perusahaan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, strategi peningkatan laba kotor di bank syariah tidak boleh mengabaikan aspek sosial dan lingkungan. Bank Syariah Indonesia sebagai entitas besar di industri keuangan syariah dituntut untuk terus menjaga integritas syariah dalam setiap proses usaha, termasuk dalam optimalisasi pendapatan. Dengan demikian, laba kotor tidak hanya menjadi ukuran

kinerja internal, tetapi juga cerminan atas komitmen bank terhadap prinsip-prinsip maqashid syariah (Hasanah & Nurhayati, 2021).

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh laba kotor terhadap peningkatan kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia berdasarkan laporan keuangan tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia yang telah dipublikasikan secara resmi. Data yang dikaji mencakup pos-pos utama seperti laba kotor, laba bersih, rasio keuangan (ROA, ROE, dan BOPO), serta total aset dan pendapatan margin. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung persentase pertumbuhan laba kotor dan membandingkannya dengan perubahan kinerja keuangan lainnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara objektif hubungan antara variabel-variabel keuangan yang diamati. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel dan ditampilkan dalam bentuk tabel serta grafik untuk mempermudah interpretasi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kontribusi laba kotor dalam membentuk kinerja keuangan secara menyeluruh di Bank Syariah Indonesia selama periode tahun 2024.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun laba kotor Bank Syariah Indonesia (BRIS) pada tahun 2024 mengalami penurunan signifikan sebesar 38,2% dibandingkan tahun 2023 (dari Rp6.775 miliar menjadi Rp4.187 miliar), namun laba bersih setelah pajak tetap terjaga pada angka yang cukup tinggi, yakni Rp5.107 miliar. Ini menunjukkan bahwa penurunan pendapatan bunga bersih tidak serta-merta menggerus profitabilitas keseluruhan. Efisiensi operasional yang diterapkan bank, seperti pengendalian biaya overhead dan optimalisasi digital banking, berhasil menjaga Net Profit Margin (NPM) tetap tumbuh dari 45,17% menjadi 51,71%. Dengan kata lain, efisiensi manajerial mampu mengimbangi pelemahan margin, dan ini menjadi indikator keberhasilan strategi manajemen risiko serta cost control yang diterapkan BRIS selama periode 2024.

Selain itu, aspek struktur neraca menunjukkan performa positif dengan total aset meningkat menjadi Rp408,61 triliun atau tumbuh sekitar 15,5% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset ini ditopang oleh ekspansi pembiayaan (loans) sebesar Rp111,86 triliun dan peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp87,26 triliun. Hal ini mencerminkan kemampuan BRIS dalam menjaga likuiditas dan memperluas penetrasi pasar di tengah dinamika ekonomi nasional. Di sisi lain, meningkatnya ekuitas dari Rp38,73 triliun menjadi Rp45,04 triliun memperkuat struktur permodalan dan memberikan landasan yang kuat untuk pertumbuhan bisnis berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi penurunan laba kotor, kinerja keuangan BRIS tahun 2024 tetap solid dari sisi profitabilitas dan pertumbuhan neraca.

Key Financial Figures

(in Billion Rupiah)						
INCOME STATEMENT	FY21	FY22	FY23	FY24	FY25F	FY26F
Interest Income	10,184	11,355	12,628	9,877	15,750	18,507
Interest Expense	(4,311)	(3,953)	(5,853)	(5,690)	(9,312)	(10,942)
Net Interest Income	5,873	7,402	6,775	4,187	6,438	7,565
<i>NIM</i>	<i>57.67%</i>	<i>65.19%</i>	<i>53.65%</i>	<i>42.39%</i>	<i>40.88%</i>	<i>40.88%</i>
PPOP	7,759	9,396	10,214	10,214	11,103	12,070
Provision	(3,639)	(3,749)	(2,622)	(2,622)	(1,833)	(1,282)
Profit Before Tax	3,961	5,515	7,399	6,763	10,139	12,022
<i>EBT Margin</i>	<i>38.89%</i>	<i>48.57%</i>	<i>58.60%</i>	<i>68.48%</i>	<i>49.65%</i>	<i>49.65%</i>
Net Profit After Tax	3,028	4,260	5,704	5,107	7,909	9,377
<i>NPM</i>	<i>29.73%</i>	<i>37.52%</i>	<i>45.17%</i>	<i>51.71%</i>	<i>37.73%</i>	<i>37.73%</i>

Source : Company | Phintraco Sekuritas Research

(in Billion Rupiah)						
BALANCE SHEET	FY21	FY22	FY23	FY24	FY25F	FY26F
Asset						
Cash & Marketable Securities	60,704	25,414	39,558	36,364	59,258	64,106
Loans	55,495	67,453	85,588	111,886	127,550	145,407
Current Accounts	22,405	34,254	34,745	53,832	54,818	64,413
Total Current Assets	249,336	261,209	308,086	361,732	407,823	444,485
Fixed Assets	4,056	5,655	5,353	7,724	7,460	8,766
Investments	10,995	37,379	36,867	33,933	33,994	39,944
Total Non Current Assets	15,953	44,518	45,538	46,881	46,543	54,689
Total Asset	265,289	305,727	353,624	408,613	454,366	499,174
Liabilities						
Portion of Long Term Debt	-	-	-	-	-	-
Deposits	57,364	68,231	69,635	78,578	97,540	111,196
Total Current Liabilities	61,886	73,656	87,223	105,648	130,791	150,266
Long-Term Debt	1,375	1,375	200	200	280	329
Total Non Current Liabilities	1,375	1,375	200	200	280	329
Total Liabilities	63,261	75,031	87,423	105,848	131,071	150,595
Equity	25,014	33,506	38,739	45,042	46,488	51,275

Source : Company | Phintraco Sekuritas Research

Gambar 1: Key Financial Figures BRIS FY2021-FY2026F

Sumber : Web Laba BRIS

Data laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BRIS) tahun 2024 menunjukkan bahwa total pendapatan bunga mencapai Rp9.877 miliar dengan beban bunga sebesar Rp5.690 miliar. Sehingga, Net Interest Income (pendapatan bunga bersih) adalah Rp4.187 miliar. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2023 yang mencapai Rp6.775 miliar, mengindikasikan adanya penurunan margin pembiayaan akibat tekanan operasional dan meningkatnya beban bunga. Penurunan ini terlihat pula dari rasio NIM (Net Interest Margin) yang turun signifikan dari 53,65% (2023) menjadi hanya 42,39% (2024). Namun, menariknya, meskipun laba kotor (yang tercermin dalam Net Interest Income) menurun, kinerja akhir justru tetap terjaga karena efisiensi biaya operasional. Hal ini tercermin dari tetap kuatnya Net Profit After Tax sebesar Rp5.107 miliar serta NPM (Net Profit Margin) sebesar 51,71%, tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Paralel dengan laporan laba rugi, neraca keuangan (balance sheet) BRIS pada tahun 2024 mencatatkan total aset sebesar Rp408,613 miliar, meningkat dari tahun 2023 sebesar Rp353,624 miliar. Pertumbuhan aset ini didorong oleh peningkatan signifikan pada penyaluran pembiayaan (loans) yang mencapai Rp111,862 miliar, naik hampir 30% dari tahun sebelumnya. Peningkatan dana pihak ketiga (DPK) atau simpanan dari nasabah juga menopang ekspansi aset, yang mencapai Rp87,260 miliar. Kinerja laba yang masih positif di tengah penurunan margin menunjukkan kemampuan manajemen BRIS dalam menjaga profitabilitas melalui optimalisasi struktur biaya. Kondisi ini menjadi sinyal positif terhadap ketahanan keuangan BRIS dalam menghadapi tekanan ekonomi dan persaingan di industri perbankan syariah.

BRIS P/B Band (5 Years)

Source : Company | Phintraco Sekuritas Research

Gambar 2: Grafik Valuasi Price to Book Value (PBV) BRIS (5 Tahun)

Sumber : Sekuritas Research BRIS

Grafik valuasi PBV (Price to Book Value) Bank Syariah Indonesia selama lima tahun terakhir memperlihatkan dinamika signifikan, terutama saat terjadi merger pada awal 2021. PBV BRIS sempat melonjak drastis hingga mencapai level 6,5x di puncaknya, menandakan optimisme investor terhadap potensi pertumbuhan pasca-merger tiga bank syariah milik BUMN. Namun setelah itu, tren PBV menurun dan mulai stabil pada kisaran 1,5x hingga 2,5x. Pergerakan PBV ini mencerminkan perubahan persepsi pasar terhadap fundamental perusahaan, terutama setelah rilis laporan keuangan tahun 2023-2024 yang menunjukkan penurunan margin dan pertumbuhan yang lebih konservatif.

Dalam konteks tahun 2024, nilai PBV BRIS terlihat stabil di kisaran 2,0x, menunjukkan bahwa investor masih memberikan valuasi yang wajar terhadap kinerja keuangan yang cenderung moderat namun tetap positif. Jika dibandingkan dengan rata-rata PBV industri perbankan syariah, angka ini terbilang kompetitif. Investor menilai bahwa meskipun margin pendapatan menurun, efisiensi dan pertumbuhan aset menjadi faktor utama yang menstabilkan valuasi pasar BRIS. Oleh karena itu, grafik ini dapat menjadi alat penting dalam evaluasi prospek saham BRIS di masa depan, terutama dengan asumsi pemulihan margin dan ekspansi pembiayaan yang berkelanjutan.

Tabel 1: Perbandingan Kinerja Keuangan BRIS Tahun 2023 dan 2024

No	Indikator	FY2023 (Miliar)	FY2024 (Miliar)
1	Interest Income	12,628	9,877
2	Net Interest Income	6,775	4,187
3	Profit Before Tax	7,399	6,763
4	Net Profit After Tax	5,704	5,107
5	NPM (Net Profit Margin)	45.17%	51.71%

Penjelasan Tabel 1

Tabel pertama menunjukkan penurunan signifikan pada Interest Income dan Net Interest Income (laba kotor) Bank Syariah Indonesia dari tahun 2023 ke 2024. Interest Income mengalami penurunan sekitar 21,8%, sementara Net Interest Income turun hampir 40%, dari Rp6.775 miliar menjadi Rp4.187 miliar. Penurunan ini mencerminkan tantangan pendapatan

berbasis margin yang dihadapi bank, yang bisa berasal dari ketatnya persaingan suku margin pembiayaan atau kenaikan beban dana. Meski demikian, Profit Before Tax hanya turun sekitar 8,6%, menandakan bahwa manajemen BRIS mampu menekan beban lain untuk menjaga profitabilitas tetap stabil.

Walaupun laba kotor menurun, Net Profit After Tax hanya menurun sekitar 10%, dari Rp5.704 miliar menjadi Rp5.107 miliar. Bahkan Net Profit Margin (NPM) meningkat cukup tajam dari 45,17% menjadi 51,71%. Artinya, bank berhasil menjaga efisiensi dengan sangat baik, kemungkinan melalui pengendalian biaya operasional atau peningkatan pendapatan non-margin. Ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang tinggi dapat mengompensasi penurunan pendapatan margin. Dengan demikian, laba kotor memang menurun, namun kinerja keuangan tetap terjaga secara sehat karena efektivitas manajemen biaya.

Tabel 2: Pertumbuhan Neraca Keuangan BRIS Tahun 2023 dan 2024

No	Indikator	FY2023 (Miliar)	FY2024 (Miliar)
1	Total Aset	353,624	408,613
2	Loans (Pembiayaan)	85,588	111,862
3	Deposits (DPK)	69,635	87,260
4	Total Liabilities	87,423	105,848
5	Total Equity	38,739	45,042

Penjelasan Tabel 2

Tabel kedua menunjukkan pertumbuhan yang kuat dalam neraca keuangan Bank Syariah Indonesia selama tahun 2023-2024. Total aset tumbuh sebesar 15,6% dari Rp353.624 miliar menjadi Rp408.613 miliar. Hal ini didorong terutama oleh peningkatan pembiayaan (loans) yang melonjak 30,7%, dari Rp85.588 miliar menjadi Rp111.862 miliar. Artinya, meskipun margin pendapatan turun, BRIS tetap melakukan ekspansi pembiayaan secara agresif, yang menunjukkan optimisme terhadap kualitas aset dan kemampuan pasar menyerap pembiayaan syariah.

Di sisi pendanaan, Dana Pihak Ketiga (DPK) juga meningkat sebesar 25,2%, dari Rp69.635 miliar menjadi Rp87.260 miliar, memperlihatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah BRIS. Kenaikan ini membantu menopang ekspansi pembiayaan. Total liabilitas naik 21,1% seiring peningkatan simpanan dan kewajiban lainnya, sementara ekuitas meningkat dari Rp38.739 miliar menjadi Rp45.042 miliar. Kenaikan ekuitas menunjukkan penguatan struktur modal bank, sebagian besar berasal dari akumulasi laba. Hal ini mempertegas bahwa meskipun laba kotor turun, struktur neraca BRIS tetap berkembang sehat, dan ini penting untuk keberlanjutan jangka panjang.

5. Kesimpulan

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa laba kotor memang memiliki pengaruh langsung terhadap indikator keuangan utama, namun bukan satu-satunya penentu keberhasilan kinerja bank. Studi atas laporan keuangan BRIS tahun 2024 membuktikan bahwa efisiensi operasional, penguatan struktur modal, dan pertumbuhan aset tetap mampu menjaga stabilitas kinerja meskipun terjadi tekanan pada pendapatan margin. Strategi manajemen yang adaptif dan berbasis teknologi menjadi kunci keberhasilan BRIS dalam mempertahankan profitabilitas, memperluas pembiayaan, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- [Alamsyah, H. (2021). Manajemen Perbankan Syariah: Strategi dan Implementasi di Era Digital. Jakarta: Kencana.
- Amalia, R., & Fitria, H. (2023). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Keuangan Islam*, 5(1), 55-67.
- Firmansyah, A. (2020). Laporan Keuangan Syariah: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani, I., & Sari, N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanah, U., & Nurhayati, T. (2021). Laba dalam Perspektif Maqashid Syariah: Kajian Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 7(2), 110-122.
- Hidayat, R., & Nawawi, A. (2019). Strategi Bank Syariah dalam Meningkatkan Profitabilitas Melalui Diversifikasi Produk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 13(2), 89-102.
- Husaini, M., & Nuryatno, H. (2021). Pengaruh Pendapatan Operasional terhadap Laba Kotor pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Syariah Indonesia*, 4(1), 44-55.
- Kurniawan, T. (2019). Ekonomi Islam dan Keuangan Modern. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lestari, A., & Fadilah, S. (2022). Laba Kotor dan Implikasinya terhadap Return on Assets pada Bank Syariah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam*, 6(2), 91-104.
- Maulida, N., & Sa'adah, L. (2019). Struktur Pendapatan Syariah dalam Meningkatkan Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 3(1), 20-34.
- Prasetyo, D., & Wulandari, F. (2021). Analisis Pengaruh Laba Kotor terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 5(2), 123-134.
- Rachman, A., & Marlina, S. (2022). Efisiensi Operasional dan Dampaknya terhadap Laba Kotor pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1), 78-91.
- Ramadhani, M., & Yusuf, A. (2023). Laba Kotor sebagai Penentu Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Islam*, 4(2), 60-72.
- Safitri, D., & Ramadhan, A. (2020). Hubungan Laba Kotor dan Rasio Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 105-115.
- Suharto, E. (2020). Manajemen Kinerja di Lembaga Keuangan Syariah. Malang: UIN Maliki Press.